

Komik Indonesia

dengan jarak terbit antar edisi hanya seminggu. Komik ini ternyata dibikin tidak hanya oleh Tony Wong seorang, tapi oleh ratusan komikus.

Munculnya pemahaman demikian, menurut Pitra Satvika, praktisi komik dan komikus dari Studio Komik Bajing Lontar di Bandung, juga dimatangkan setelah sejak akhir 1990-an aneka kegiatan pameran dan festival komik produksi dalam negeri (utamanya di lingkungan kampus) terselenggara susul menyusul. Yang bisa disebut besar misalnya kegiatan PKN (Pekan Komik Nasional) di sejumlah kampus yang umumnya dihampiri antusiasme pengunjung. PKN bisa terselenggara sampai lima kali selama lima tahun terakhir.

Pengamat komik Rahayu Hidayat menganggap hal itu semua tidak cukup. Tak kalah pentingnya adalah membanting pasar dengan komik dalam negeri. Kata pengajar di Universitas Indonesia ini, "Cobalah misalnya dipasarkan komik kita sekaligus dalam 500 judul, biar diadu pasar dengan komik Jepang. Di Jepang para penerbit komik juga berjudi dengan meluncurkan beratus-ratus judul komik. Nanti mana yang diterima oleh pasar, baru diteruskan."

Menurut Rahayu, banyak komikus kita yang berbakat, namun mereka umumnya terserap untuk mengerjakan film-film animasi Jepang. Di Yogyakarta dan Bali, banyak tukang gambar yang mengerjakan animasi Jepang seperti Doraemon atau Crayon Sinchan. Setelah dikerjakan di sini, katanya, kita juga yang menjadi pasar dari komik-komik itu. Ujar Rahayu, "Harusnya dengan penggambar-penggambar berbakat itu, kita punya industri komik yang besar."

TERBENTUKNYA mekanisme pasar produksi berupa pola pemasokan *outsourcer* dari luar penerbit kepada penerbit sudah menggejala. Setidaknya di Bandung dan Jakarta. Cuma memang belum ada yang hebat dalam skala produksi, jika misalnya dibanding jumlah serial dan peredaran

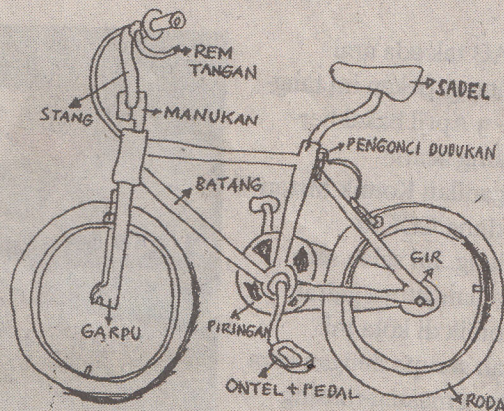
cetak 30 eksemplar. Enam bulan kemudian berhasil muncul volume kedua, *Presiden VS Komik* dibuat 50 eksemplar. Volume ke tiga, *Menggergaji Es Jeruk* naik dua kali lipat menjadi 100 kopi. Diedarkan di acara pameran komik, pameran buku dan peristiwa kampus terbatas lainnya. Menurut cerita ada produksi komik fotokopian demikian yang sampai terjual 4.000 eksemplar di sebuah acara pameran komik.

Tetapi cara produksi dengan semangat *underground* demikian diyakini Toni Masdiono, pengajar Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB tidak akan bisa bertahan lama, meski boleh juga sebagai sarana penyaluran ekspresi dan hasrat berkemik. Tuturnya, "Cara ini sangat tergantung *mood* pribadi aktivisnya, para mahasiswa ini. Kalau sedang aktif ya produktif. Tapi kalau kemudian sibuk mengerjakan skripsi, apalagi lulus kuliah, produksi dan komunitasnya menghilang dengan sendirinya," tuturnya.

Semangat perwujudan industri komik, meski masih dalam skala kecil inilah yang akhir-akhir ini menggejala. Tentu masih perlu waktu untuk dianggap telah beranjak dari mati surinya.

(ODY/CAN/XAR)

SEDANGKAN SEPEDA ?



SEPEDA SANGAT MUDAH MENGGUNAKANNYA DAN MERAKITNYA SENDIRI PERAWATANNYAPUN MUDAH MACAM-MACAMNYA AL.

1. MINI
2. Be-Em-EX
3. SEPEDA GUNUNG
4. JENGKI
5. SEPEDA ONTA

HEMAT ENERGI!

ATAV ANDAMAU MERAKIT SENDIRI? TIDAK BERURUSAN DGN BIROKRASI LHO! @ NO STNK, NO SIM!

ISTIMEWA

"Daging Tumbuh" — Di antara komik bersemangat *underground* dari komunitas "Daging Tumbuh" Yogyakarta. Komik dari kelompok komikus ini menggunakan komik untuk kampanye anti kemapanan, misalnya kampanye menggunakan sepeda untuk mengkritisi kebijakan transportasi.